

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. (Permenkes RI, 2013)

Upaya imunisasi diselenggarakan di Indonesia sejak tahun 1956. Upaya ini merupakan upaya kesehatan masyarakat yang terbukti paling *cost effective*. Dengan upaya imunisasi terbukti bahwa penyakit cacar telah terbasmi dan Indonesia dinyatakan bebas dari penyakit cacar sejak tahun 1974. (Tap Menkes, 2004)

Kemudian pada tahun 1977, WHO memulai pelaksanaan program imunisasi sebagai upaya global secara resmi dan disebut suatu Expanded Program on Immunization (EPI) yang dikenal di Indonesia sebagai Program Pengembangan Imunisasi (PPI). Di Indonesia program imunisasi secara resmi dimulai di 55 Puskesmas pada tahun 1977. Beberapa antigen mulai menjadi program imunisasi nasional seperti BCG tahun 1973, TT Ibu Hamil tahun 1974, DPT tahun 1976, Polio tahun 1981, Campak tahun 1982, dan Hepatitis B tahun 1997. Pada tahun 1990 secara nasional Indonesia mencapai status Universal Child Immunization (UCI) yaitu mencakup minimal 80% (Campak) sebelum anak berusia satu tahun dan cakupan untuk DPT-3 minimal 90%.

Diperkirakan di seluruh dunia, pada tahun 2013, 1 dari 5 anak atau sekitar 21,8 juta anak tidak mendapatkan imunisasi yang bisa menyelamatkan nyawa mereka. Dari 194 negara anggota WHO, 65 di antaranya memiliki cakupan imunisasi Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT) di bawah target global 90%.

Dalam perkembangannya sampai saat ini, cakupan imunisasi masih belum stabil. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI mengenai Situasi Imunisasi di Indonesia yang terbit pada tahun 2016 memaparkan bahwa dibandingkan periode 2008-2011, cakupan imunisasi dasar lengkap periode tahun 2012-2015 di Indonesia mengalami penurunan. Cakupan imunisasi dasar lengkap berdasarkan data rutin pada tahun 2010-2013 mencapai target Rencana Strategi (Renstra) Kementerian Kesehatan. Namun pada tahun 2014 dan 2015 cakupan imunisasi tidak mencapai target renstra yang diharapkan. Indikator RPJMN untuk program imunisasi yaitu persentase kabupaten/kota yang mencapai 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi. Pada tahun 2015 sebanyak 292 kabupaten/kota (56,8%) telah mencapai 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi, dengan demikian target RPJMN pada tahun 2015 sebesar 75% belum tercapai. (Pusdatin Kemenkes RI, 2016).

Sedangkan cakupan imunisasi secara nasional terus mengalami peningkatan. Berdasarkan Evaluasi Program Imunisasi selama 2015-2016 yang dilaporkan kepada Kantor Sekretariat Presiden RI, cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi mencapai 86,9% pada 2015 dengan target yang ditetapkan untuk tahun ini yaitu 91% dan 91,6% pada 2016 dengan target yang harus dicapai adalah 91,5%. Kementerian Kesehatan bersama Dinas Kesehatan seluruh provinsi dan kabupaten/kota telah melakukan upaya untuk menjamin akses pelayanan imunisasi di daerah terpencil dan sulit dijangkau bekerja sama dengan lintas sektor lainnya melalui strategi jaminan ketersediaan vaksin dan peralatan rantai vaksin yang berkualitas, pelatihan bagi petugas kesehatan serta upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui berbagai media serta sosialisasi melalui iklan masyarakat.

Namun, meskipun cakupan secara nasional sudah mencapai target, kesenjangan cakupan di beberapa daerah masih ada. Masih terdapat anak-anak yang sama sekali belum mendapatkan imunisasi atau belum lengkap imunisasinya. Menurut angka estimasi yang dikeluarkan oleh WHO/UNICEF tahun 2015, hampir

satu juta anak Indonesia tidak mendapatkan imunisasi sama sekali atau tidak lengkap status imunisasinya.

Persentase Kelurahan yang mencapai “*Universal Child Immunization*” (UCI) di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2012 yaitu 100 persen. Dengan angka tersebut telah mencapai target Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang ditetapkan Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta maupun Kementerian Kesehatan R.I. Dengan pencapaian ini artinya semua kelurahan yang ada di Provinsi DKI Jakarta lebih dari 80 persen dari jumlah bayi yang ada di kelurahan tersebut sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Angka *drop out* DKI Jakarta tahun 2012 sebesar 7,1 persen. Wilayah dengan angka *drop out* tertinggi yaitu Jakarta Barat 15,7 persen dan Kabupaten Kepulauan Seribu sebesar 8,1 persen.

Berdasarkan Survei Drop Out di Jawa antara 2011-2012 yang dilakukan UNICEF Indonesia, yang mengukur sisi pengetahuan, perilaku, dan praktik komunikasi mengenai imunisasi, menemukan sejumlah tantangan dan isu terutama rendahnya cakupan imunisasi, yakni salah satunya ialah karena buruknya cara pemberian informasi oleh petugas kesehatan dan penggunaan pesan tidak efektif, serta tidak menjawab kebutuhan informasi daerah.

Penelitian yang dibuat oleh Dian Irawati, (2011) yang berjudul faktor karakteristik Ibu yang berhubungan dengan ketepatan imunisasi DPT combo dan campak di Pasuruan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan paling banyak responden berpengetahuan kurang 22 responden (45,83%) dan lebih dari 50% responden tidak mengimunisasikan bayinya dengan tepat sebanyak 30 responden (62,5%). Analisis data ini menggunakan uji *Mann Whitney* dengan $\rho = 0,05$ dan hasil perhitungan $0,008 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan pengetahuan ibu dengan ketepatan imunisasi DPT Combo dan Campak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang imunisasi DPT Combo dan Campak mempengaruhi ketepatan imunisasi DPT Combo dan Campak pada bayi yang disebabkan beberapa faktor antara lain pengetahuan ibu, sumber informasi

yang didapat, serta pendidikan ibu. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin kurang pengetahuan ibu semakin tidak tepat pula dalam mengimunitasikan bayinya. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dan kader harus lebih di tingkatkan untuk memberikan informasi melalui penyuluhan dengan menyebarkan leaflet tentang jadwal pemberian imunisasi secara tepat dan pentingnya imunisasi pada bayi.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Frida Lina dkk (2015) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan imunisasi dasar di wilayah kerja puskesmas Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara. Faktor yang diteliti disini meliputi dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan emosional, sumber informasi berupa (teman, petugas kesehatan, serta media cetak dan elektronik), dan tingkat pendidikan. Dari penelitian tersebut, kami berfokus kepada hasil pengaruh sumber informasi terhadap pemanfaatan pelayanan imunisasi dasar. Dijelaskan bahwa berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,0001 yang artinya ada pengaruh sumber informasi (teman). Kemudian untuk hasil dari pengaruh sumber informasi (petugas kesehatan) berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,0001 yang artinya ada pengaruh sumber informasi (petugas kesehatan). Selain itu untuk hasil dari pengaruh sumber informasi (media cetak dan elektronik) berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang artinya ada pengaruh sumber informasi (media cetak dan elektronik). Ketiga hasil diatas mengenai pengaruh sumber informasi memberikan hasil yang secara keseluruhan berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan imunisasi dasar pada bayi.

Dari beberapa kunjungan lapangan yang kami lakukan, diantaranya adalah Posyandu Rosmerah Rw 010 Tanah Tinggi, Jakarta Pusat. Dari survey yang telah didapatkan data dari posyandu Rosmerah RW 010 Tanah Tinggi, Jakarta Pusat bahwa cakupan imunisasi selama 5 tahun terakhir dari 279 balita, dibagi menjadi : lengkap (16%), tidak lengkap (9%) dan tidak imunisasi di posyandu tersebut (75%). Berdasarkan laporan dari kader posyandu Rosmerah RW 010, semua imunisasi

dasar dapat dilakukan di posyandu tersebut kecuali imunisasi BCG, hal tersebut dikarenakan adanya pertimbangan bahwa imunisasi BCG dalam penggunaannya harus habis dalam satu kali pemakaian dalam kegiatan imunisasi bulanan. Selain itu, balita yang tidak imunisasi di posyandu rosmerah bukan berarti tidak melakukan imunisasi sama sekali tetapi ada kemungkinan melakukan imunisasi di tempat lain seperti di bidan, puskesmas dan rumah sakit.

Dalam al Qur'an juga dijelaskan bahwa pemberian informasi yang disampaikan diarahkan pada berkembangnya saran saling mengingatkan untuk berbuat baik dan saling mencegah berbuat kemunkaran dan dosa. Dalam hal ini, informasi diarahkan pada berkembangnya nilai-nilai kebaikan dan berkurangnya nilai-nilai keburukan pada kehidupan si penerima informasi, baik dalam kehidupan dunia ataupun yang berkaitan dengan akhirat. Terdapat dalam al Qur'an:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” {Q.S. Al-Imran (3) : 110}

Hukum mengenai imunisasi pun boleh dan tidak terlarang, karena imunisasi termasuk penjangaan diri dari penyakit sebelum terjadi. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمٌّْ وَلَا سِحْرٌ

“Barang siapa yang memakan tujuh butir kurma ajwah, maka dia terhindar sehari itu dari racun dan sihir.” (HR. Al-Bukhari : 5768 dan Muslim : 4702)

Hadits ini menunjukkan secara jelas tentang disyari'atkannya mengambil sebab untuk membentengi diri dari penyakit sebelum terjadi. Demikian juga kalau dikhawatirkan terjadi wabah penyakit lalu diimunisasi untuk membentengi diri dari

wabah yang menimpa maka hukumnya boleh sebagaimana halnya boleh berobat tatkala terkena penyakit.

Merujuk dari beberapa penelitian dan data diatas, serta hasil kunjungan lapangan yang kami lakukan menunjukkan bahwa masih rendahnya cakupan imunisasi dasar di Indonesia dan pengaruh sumber informasi baik dari teman dan keluarga, tenaga kesehatan, serta media sosial maupun elektronik cukup berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan. Untuk itu perlu diadakan penelitian mengenai bagaimana hubungan sumber informasi dengan imunisasi dasar di Posyandu Rosmerah Rw 010 Tanah Tinggi, Jakarta Pusat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Sumber Informasi terhadap Perilaku Imunisasi Dasar di Posyandu Rosmerah Rw 010 Tanah Tinggi, Jakarta Pusat dan Tinjauannya Menurut Islam”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran sumber informasi di Posyandu Rosmerah ?
2. Bagaimana gambaran perilaku imunisasi dasar Posyandu Rosmerah ?
3. Bagaimana hubungan sumber informasi terhadap perilaku imunisasi dasar di Posyandu Rosmerah ?
4. Bagaimana hubungan sumber informasi dengan imunisasi dasar dilihat dari pandangan agama Islam ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Umum

Untuk mengetahui hubungan sumber informasi terhadap perilaku imunisasi dasar di Posyandu Rosmerah Rw 010 Tanah Tinggi, Jakarta Pusat dan Tinjauannya Menurut Islam Tahun 2017.

1.4.2 Khusus

1. Diketuinya gambaran sumber informasi di Posyandu Rosmerah.
2. Diketuinya gambaran perilaku imunisasi dasar di Wilayah Posyandu Rosmerah.
3. Diketuinya hubungan sumber informasi dengan perilaku imunisasi dasar di Wilayah Posyandu Rosmerah
4. Diketuinya hubungan sumber informasi dengan imunisasi dasar dilihat dari pandangan agama Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui hubungan sumber informasi terhadap perilaku imunisasi dasar.

1.5.2 Bagi Petugas dan Lembaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan bisa membantu petugas dan lembaga kesehatan dalam meningkatkan efektivitas dalam memberikan penyuluhan dan promosi kesehatan dengan berbagai variasi dan inovasi sumber informasi yang beragam.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang sumber informasi yang sesuai, efektif dan tepat sasaran dalam mendapatkan berbagai informasi kesehatan terutama terkait dengan imunisasi dasar lengkap.

1.5.4 Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.